



Correlation Between Metacognitive Awareness and German Writing Skills in Class XI Students of Jakarta Laboratory Vocational School

Korelasi *Metacognitive Awareness* dengan Keterampilan Menulis Bahasa Jerman pada Siswa Kelas XI SMK Laboratorium Jakarta

Fradella Aravista Avilian Revanda, Primadiana Hermilia Wijayati*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: primardiana.hermilia.fs@um.ac.id

Paper received: 5-9-2022; revised: 25-11-2022; accepted: 30-11-2022

Abstract

This research aims to understand metacognitive awareness, German writing skills of vocational high school student and the correlation between them. The method of the research is quantitative which analyzes correlation of two variables. The result utilized SPSS Spearman Rho and the correlation value is 0.688 which is categorized as medium. Based on the measurement and correlation analysis, it is proven that vocational high school students have awareness on meta cognitive awareness, utilize it smoothly as well as are able to actualise the thinking process. The result of German writing skills of the students shows that each student is skilled and has a neat thinking process; ability to compose sentences effectively and clearly; ability to compose paragraphs; and understanding writing techniques such as usage of punctuation. Based on the result, there is a correlation between metacognitive awareness and the writing skills of vocational high school students at medium level.

Keywords: metacognitive awareness; writing skills; vocational high school students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepekaan metakognitif, keterampilan menulis bahasa Jerman siswa SMK dan korelasi antara kepekaan metakognitif dan keterampilan menulis bahasa Jerman SMK. Metode yang dipilih dalam penelitian adalah kuantitatif menggunakan analisis korelasi dua variabel. Hasil penilaian diuji menggunakan Spearman Rho dan didapatkan nilai korelasi mencapai 0,668 yang dikategorikan sedang. Berdasarkan penilaian ditemukan bahwa kemampuan siswa SMK memiliki kesadaran atas kepekaan metakognitif dan mempergunakannya secara lancar dan mampu mengaktualisasikan proses berpikir. Hasil kemampuan keterampilan menulis bahasa Jerman siswa SMK menunjukkan bahwa setiap siswa terampil dan memiliki pemikiran yang teratur; penyusunan kalimat secara efektif dan jelas; keterampilan penyusunan paragraf; penguasaan terhadap teknik penulisan, seperti penggunaan tanda baca. Di samping itu, hasil data tersebut menunjukkan terdapat korelasi antara kepekaan metakognitif dan keterampilan menulis siswa SMK dengan kategori sedang.

Kata kunci: *metacognitive awareness*; keterampilan menulis; siswa SMK

1. Pendahuluan

Kemampuan Metakognisi dalam konteks keterampilan menulis bahasa asing telah dinyatakan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan (Negretti, 2012; Teng, 2020). (Barata, 2014; Cer, 2019) dalam temuan penelitiannya mengungkapkan jika kemampuan metakognitif yang baik sebagai faktor penunjang keberhasilan belajar siswa dalam kemampuan menulis. Sebuah korelasi positif signifikan ditemukan antara perkembangan kemampuan

metakognitif dan kemahiran menulis bahasa asing (Azizi, Nemati, & Estahbanati, 2017; Balta, 2018; Farsani, Abdollahzadeh, & Beikmohammadi, 2019).

Hastuti (1992) menuturkan bahwa keterampilan menulis sebagai keterampilan kompleks. Aktivitas ini mengikutsertakan cara berpikir dan kemampuan menyampaikan suatu hal yang dimaksudkan dalam bentuk bahasa tertulis dengan beracuan ke beberapa kriteria, seperti pemikiran yang teratur; penyusunan kalimat secara efektif dan jelas; keterampilan penyusunan paragraf; penguasaan terhadap teknik penulisan, seperti penggunaan tanda baca; serta mempunyai perbendaharaan kata yang dibutuhkan. Terlebih lagi, terdapat perbedaan yang signifikan antara penulis terampil dan kurang terampil dalam hal kepekaan metakognitif mereka secara keseluruhan, siswa yang mahir secara metakognitif lebih peka daripada mereka yang kurang terampil (Farahian & Avarzamani, 2018). Lemahnya kemampuan menulis dalam bahasa asing siswa diduga berhubungan dengan lemahnya kemampuan berpikir mereka (Surat, dkk., 2014). Selain itu, hal tersebut juga diakibatkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan mereka dalam proses pengakuisisian keterampilan bahasa asing tersebut menunjukkan bahwa kemampuan metakognisi tidak berkembang dengan baik (Ramadhanti & Yanda, 2021).

Untuk mencapai kemampuan menulis bahasa asing seperti bahasa Jerman yang baik, seseorang harus didukung oleh kemampuan kepekaan metakognisi yang sama baik pula. Metakognitif sendiri merupakan *secondorder cognition* yang mempunyai pemahaman sebagai berpikir terkait berpikir, pengetahuan terkait pengetahuan atau respons terkait tindakan (Iskandar, 2014). Kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang dimungkinkan memunculkan kemampuan tinggi seseorang untuk memecahkan masalah, karena masing-masing langkah yang dikerjakan acak memunculkan pertanyaan, seperti *apa yang perlu saya lakukan, mengapa saya mengerjakan ini, hal apa yang dapat membantu saya menyelesaikannya* (Suherman, 2001). Menurut Flavel (Jonassen, 2000) metakognitif pengetahuan terkait pengetahuan meliputi seseorang menyadari perihal cara belajar, berkemampuan dalam penilaian kesulitan suatu permasalahan, berkemampuan dalam hal memahami diri sendiri, dan berkemampuan mempergunakan beragam informasi demi memperoleh tujuan. Pendekatan kognitif dapat digunakan untuk menganalisis refleksi yaitu dengan bagaimana individu memberi penekanan terhadap prosedur memproses informasi, khususnya cara individu mempersepsi dan mengingat, berpikir dan memecahkan masalah yang saling berkaitan (Syura, 2016).

Kemampuan metakognitif juga terbagi menjadi dua komponen terpisah, yaitu pengetahuan prosedural dan deklaratif yang mempengaruhi keterampilan, strategi dan sumber berpikir. Kemampuan metakognitif berarti menghubungkan cara berpikir orang tentang proses pembelajaran, perencanaan, pemantauan dan evaluasi diri dan pengaturan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai (Al-Alwan, dkk., 2013). Kemampuan metakognisi tersebut mempengaruhi isi yang hendak dituliskan, menguasai teknik mengorganisasi gagasan ke bentuk tulisan, menguasai aspek kebahasaan, dan menguasai unsur mekanik juga penting (Munirah & Hardian, 2016; Owens, 2012; Ramadhanti & Yanda, 2021). Selain itu, kemampuan siswa untuk merekonstruksi pola pikirannya secara kompleks dan runtut dan menyediakan cara bagi pelajar untuk memonitor dan mengukur kinerja mereka sendiri juga bagian dari kemampuan metakognisi dalam menulis bahasa asing (Adam, 2016; Rizalia & Syam, 2020; Schraw, 2009; van Velzen, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas terkait hubungan antara kemampuan menulis siswa dengan kemampuan kepekaan metakognisi, dan menemukan bahwa kepekaan

metakognisi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan menulis bahasa asing siswa seperti bahasa Inggris (Balta, 2018; Farahian & Avarzamani, 2018; Ramadhanti & Yanda, 2021), bahasa Perancis (Astuti, dkk., 2021), Mandarin (Hou & Hoon, 2016; Hsieh, Ku, & Chen, 2013; Lin, dkk., 2015). Berbeda dengan bahasa Jerman, penelitian yang membahas hubungan *metacognitive awareness* dengan kemampuan menulis bahasa Jerman sebagai bahasa asing masih terbatas. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, tentu kepekaan metakognisi berperan lebih besar. Hal tersebut dikarenakan adanya proses penerjemahan dan penyesuaian bahasa asli kedalam bahasa asing (Sitko, dalam Ramadhanti & Yanda, 2022). Dalam bahasa Indonesia, siswa tingkat lanjut seperti SMA atau SMK tentu mampu menulis esai deskriptif hingga paragraf eksposisi yang sangat baik dan benar, dikarenakan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang wajib di bidang pendidikan formal dan menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan (Munirah & Hardian, 2016). Sama halnya dengan bahasa Inggris, siswa telah mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris sejak di sekolah dasar yang mana pengalaman dan pengetahuan mereka terkait bahasa Inggris telah mendukung kemampuan metakognisi mereka terkait penguasaan bahasa Inggris sehingga tentu lebih mudah bagi mereka untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang muncul ketika menggunakan bahasa Inggris (Aziz, dkk., 2019; Setiyadi, dkk., 2016; Surat dkk., 2014). Berbeda dengan bahasa Jerman sebagai bahasa asing di SMA atau SMK, bahasa Jerman menjadi salah satu bahasa asing yang ditawarkan kepada siswa sebagai muatan lokal yang hanya berfokus pada pembelajaran bahasa Jerman tingkat dasar meliputi komunikasi dan membuat karangan sederhana (Hardianti & Asri, 2017; Malik & Fatimah, 2017).

Dari beberapa kajian terdahulu, para peneliti berfokus untuk membuktikan korelasi kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia dan hingga saat ini, penelitian mengenai korelasi kemampuan metakognitif dan keterampilan menulis bahasa Jerman masih sedikit dan tidak ada penelitian yang dilakukan secara langsung membahas tentang korelasi kedua variabel tersebut. Tidak hanya itu, kajian ini pun bermaksud guna meneliti kepekaan metakognitif dalam bahasa Jerman siswa SMK yang mana pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian dilakukan kepada siswa yang memiliki kemampuan bahasa tingkat menengah atau lanjutan seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Namun bahasa Jerman di SMK tempat peneliti melakukan penelitian diberikan hanya sebagai pelajaran tambahan atau muatan lokal. Peneliti harus mampu memberikan penilaian dari kalimat deskriptif sederhana yang dibuat oleh siswa SMK untuk menentukan adanya hubungan korelasi antara kemampuan metakognitif dan kemampuan menulis pada siswa SMK yang terbiasa mendapatkan pembelajaran praktik dalam penelitian ini. Dari beberapa pernyataan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji dan membuktikan korelasi antara kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis bahasa Jerman pada siswa SMK Laboratorium Jakarta.

2. Metode

Selama melangsungkan kajian ini, peneliti mempergunakan desain korelasional. Kajian ini berjenis kuantitatif untuk mengukur korelasi antara dua atau lebih variabel kontinu dengan menggunakan statistik korelasional (Latief, 2015). Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian korelasional melibatkan pengumpulan data untuk menentukan dan mengukur secara statistik suatu keterkaitan dua atau beberapa variabel yang bisa terukur mempergunakan derajat korelasi yaitu koefisien korelasi yang memperlihatkan derajat hubungan antar variabel yang erat. Desain korelasional digunakan karena dalam kajian ini bermaksud

menguji apakah terdapat korelasi signifikan antara variabel kepekaan metakognitif (*meta-cognitive awareness*) dan variabel kemampuan menulis Bahasa Jerman dan mencari tahu seberapa kuat korelasi antardua variabel itu.

Populasi penelitian mencerminkan cakupan wilayah umum meliputi objek maupun subjek kajian yang berkarakteristik sesuai ketentuan peneliti agar nantinya bisa teramati sehingga membentuk simpulan berdasar perilaku atau korelasi yang diperlihatkan oleh subjek/objek tersebut (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI siswa SMK Laboratorium Jakarta. Terdapat 57 siswa kelas XI yang diambil dari jurusan TKJ (Teknik Komunikasi Jaringan) dan Kecantikan Rambut. Dalam proses penentuan sampel, peneliti menggunakan metode sampel jenuh dikarenakan total populasi tidak lebih dari 100. Atas dasar itulah, sampel kajian ini ialah 57 siswa kelas XI SMK Laboratorium Jakarta.

Penelitian ini memiliki dua jenis instrumen yang dipergunakan, yakni: 1) Tes yang berperan sebagai perangkat atau alat/instrumen yang diserahkan ke seseorang agar memperoleh jawaban sehingga bisa dijadikan landasan dalam menentukan skor (Purwanto, 2012). Kemudian Arikunto (2012) menyatakan bahwa tes adalah tata cara yang terstruktur dan objektif untuk mendapat data yang dikehendaki dengan metode berbicara secara cepat dan tepat. Melalui uraian yang sudah tersampaikan, dapat disimpulkan bahwa tes sebagai instrumen kajian yang sangat baik dan akurat dikarenakan tes lebih formal dari alat uji lainnya. Hal ini dipengaruhi karena instrumen tes penuh dengan batasan-batasan. Pada kajian ini, tes berguna agar bisa menjangkau data perihal kemampuan menulis deskriptif siswa SMK Laboratorium Jakarta. Oleh karena itu, siswa diminta untuk menulis teks deskriptif sederhana dengan membuat karangan yang menjelaskan tentang keluarga siswa masing-masing meliputi *Familie, Leben, Personen, Namen, Hobbies, Wochenendaktivitäten*. Kemudian hasil tes akan dinilai oleh dua rater menggunakan rubrik penilaian yang diadopsi dari (Jacobs, dkk., 1981). Penilaian meliputi konten (6 point), grammatik (2 point), kosakata (2 point), *Aufgabenbewältigung* (2 point), dan mekanik (1 poin). Nilai dari hasil Tes siswa akan mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu mengetahui korelasi antara kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis siswa SMK Laboratorium Jakarta.

Untuk mendukung pengambilan nilai Tes Kemampuan Menulis siswa, Peneliti telah membuat rubrik penilaian yang telah dikonsultasikan dengan guru bahasa Jerman di tempat penelitian sebagai acuan bagi penilai 1 dan 2 dalam menilai hasil kerja siswa sebagaimana terlihat di tabel berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Menulis SMK Laboratorium Jakarta

Kategori	Skor	Indikator
Konten	6 Poin	Siswa menyusun karangan sangat sesuai dengan <i>leitpunkte</i> yang terdiri dari: <i>Familie, Leben, Personen, Namen, Hobbies, dan Wochenendaktivitäten</i>
Grammatik	2 Poin	Siswa menyusun karangan menggunakan Grammatik yang sangat baik dan sesuai.
Kosakata	2 Poin	Siswa menggunakan kosakata yang sangat sesuai, beragam dan efektif.
Aufgabenbewältigung	2 Poin	Siswa menyusun karangan sangat sesuai dengan alur konten.
Mekanik	1 Poin	Siswa menulis karangan sangat baik menggunakan ejaan maupun tanda baca yang tepat.

Instrumen penelitian yang kedua adalah Kuesioner atau Angket. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberi responden atau objek penelitian seperangkat

pernyataan tertulis untuk jawabnya (Sugiyono, 2017). Instrumen penelitian ini akan dipergunakan sebagai pengumpul data terkait kepekaan metakognitif siswa selama menyelesaikan Tes keterampilan menulis.

Dalam kajian ini, peneliti mempergunakan *Metacognitive Awareness Writing Questionnaire* (MAWQ) yang diadopsi dan diadaptasi dari (Farahian, 2015). Kuesioner terdiri dari 20 item berdasarkan dua *framework* dari kepekaan metakognitive. Kuesioner diukur menggunakan skala Likert 1–2 (1= Tidak Setuju, 2= Setuju). Hasil data yang diperoleh akan dianalisis sehingga diperoleh informasi tentang yang mendukung tujuan dari penelitian.

Tabel 2. Indikator Kepekaan Metakognitif (Swartz & Perkins, 1989)

Dimensi	Indikator
<i>Regulation of Cognition</i>	Perencanaan
	- Penentuan informasi awal dan petunjuk awal terkait masalah.
	- Penentuan/penyusunan segala sesuatu yang perlu dilaksanakan.
	- Menentukan waktu yang diperlukan.
	- Memastikan relevansi informasi dengan masalah.
	<i>Monitoring</i>
	- Merancang tiap prosedur sudah terlaksana dengan baik.
	- Menganalisis informasi penting agar bisa diingat.
	- Menentukan prosedur yang hendak dilaksanakan berikutnya: apakah harus mengubah atau berpindah ke petunjuk lainnya atautkah tidak.
	- Menentukan prosedur yang perlu dilaksanakan bila mendapati hambatan.
Evaluasi	- Memeriksa ulang tiap prosedur: sudah terlaksana dengan baik atautkah belum.
	- Pemeriksaan ulang: apakah memerlukan pertimbangan lainnya dalam penyelesaian masalah itu.
	- Memperkirakan cara lain yang bisa dipergunakan terkait penyelesaian masalah itu.
	- Memperkirakan peluang penggunaan strategi yang sudah dipergunakan dalam penyelesaian masalah lain.

Teknik analisis data pada kajian ini mempergunakan analisis korelasi secara statistik. Semua data kuantitatif dihitung menggunakan *Microsoft Office Excel 2021* dan *SPSS 25.0*. Pertama, peneliti menghitung analisis data yang berupa rata rata skor dari hasil penilaian Tes keterampilan menulis siswa oleh penilai 1 dan 2 serta menghitung skor dari data hasil kuesioner yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kepekaan metakognitif dalam keterampilan menulis menggunakan *Microsoft Excel 2021*. Selanjutnya, untuk menghitung analisis statistik yang terdiri dari uji normalitas menggunakan *Shapiro-wilk*. Peneliti menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk* dalam *SPSS* karena total sampel yang diteliti kurang dari 100 yaitu hanya 57. Untuk mengetahui hubungan antara variabel kepekaan metakognitif dan variabel keterampilan menulis bahasa Jerman dalam digunakan Korelasi Spearman Rho.

3. Hasil dan Pembahasan

Kajian ini tergolong sebagai penelitian korelasi untuk menguji keterkaitan antara variabel kepekaan metakognisi dan kemampuan menulis Bahasa Jerman siswa kelas XI SMK Laboratorium Jakarta. Data yang diperoleh pada kajian ini terbagi menjadi 2 jenis, seperti hasil kemampuan kepekaan metakognitif dari kuesioner MAWQ yang diadaptasi dari (Farahian, 2015) dan hasil nilai tes keterampilan menulis siswa.

Kepekaan Metakognitif

Uji kepekaan metakognitif dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada siswa setelah siswa melakukan tes keterampilan menulis. Kuesioner Metakognitif diadaptasi dari kuesioner MAUQ milik (Farahian, 2015) dengan 20 butir pernyataan yang masing masing pernyataan sesuai dengan 3 komponen kepekaan metakognitif, yaitu, berpikir terkait berpikir“ (6 butir), pengetahuan terkait pengetahuan“ (11 butir) dan respons terkait tindakan“ (3 butir). Untuk penghitungan skor kuesioner pengukuran diperoleh dari pedoman penskoran yang disarankan oleh Schraw dan Denison (Corebima, 2009), yaitu skor didapat dan menghitung reratanya agar bisa mengetahui tingkat kemampuan metakognitif siswa.

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menghitung hasil kuesioner adalah deskriptif kuantitatif melalui perbandingan antara jumlah skor perolehan siswa yang terukur mempergunakan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan. Pemaknaan hasil perhitungan kuesioner kepekaan metakognitif MAWQ menggunakan Tabel 3 yang diadaptasi dari penilaian kepekaan metakognitif (Faninda, Ahmadi, & Fadly, 2018) berikut.

Tabel 3. Rating Skala Penilaian Kepekaan Metakognitif siswa

Skala Nilai	Kriteria	Uraian Kemampuan Siswa
$80\% \times 40 = (\geq 32)$	Sangat Baik	Mempergunakan kesadaran metakognitif secara teratur dalam pengukuran proses berpikir dan belajar secara mandiri. Kesadaran terhadap bermacam cara untuk berpikir, bisa mempergunakannya secara lancar dan mampu mengaktualisasikan proses berpikir
$65\% \times 40 - 79\% \times 40 = (26 - 31,6)$	Baik	Dibantu dengan menggunakan dan mengontrol cara berpikirnya untuk bisa membeda-bedakan proses <i>input</i> maupun <i>output</i> melalui proses berpikir. Tidak jarang mempergunakan model ini agar bisa mengatur proses belajar dan berpikirnya.
$65\% \times 40 = (\leq 26)$	Kurang Baik	Belum bisa mengkategorikan segala sesuatu yang ia pikirkan dan bagaimana cara ia berpikir.

Penghitungan skala nilai didasarkan oleh rumus penilaian kuesioner kepekaan metakognitif, yaitu $p = \text{Nilai persentase}$ yang terdapat pada Tabel 3 dikalikan dengan jumlah skor benar semua butir (20×2) atau sebagai berikut: $P = \text{Nilai peresentase} \times 40$

Tabel 4. Nilai peresentase dan tingkat capaian kemampuan metakognitif

Nilai Presentasi	Tingkat Capaian
80% – 100%	Sangat baik
65% – 79%	Baik
$\leq 65\%$	Kurang baik

Keterampilan menulis

Terkait variabel kemampuan menulis, peneliti menggunakan instrumen penelitian tes menulis deskriptif dengan kriteria penulisan teks deskriptif yang sesuai prosedur berikut: pemikiran yang teratur; kemampuan dalam penyusunan kalimat secara efektif dan jelas; kemampuan dalam penyusunan paragraf; penguasaan teknik penulisan, misal ketepatan dalam penggunaan tanda baca; serta mempunyai perbendaharaan kata yang dibutuhkan (Hastuti, 1992). Lalu, hasil kerja siswa dinilai menggunakan rubrik penilaian yang sudah dikonsultasikan kepada ahli pada Tabel 3 untuk menjaga objektivitas hasil kerja siswa, penilaian dilakukan oleh 2 penilai yaitu peneliti sebagai penilai 1 dan guru bahasa Jerman sebagai penilai 2.

Setelah dilakukan penilaian, selanjutnya diperlukan analisis konsistensi antara penilai 1 dan penilai 2 guna menguji objektivitas hasil menulis bahasa Jerman siswa.

Gambaran data yang dipergunakan pada kajian ini dapat terlihat melalui statistika deskriptif yang berupa rerata, standar deviasi, nilai minimum, maupun nilai maksimum yang telah dilakukan oleh penilai 1 dan penilai 2 diperjelas melalui uraian berikut.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Metakognitif	57	21	40	31,16	6,464
Tes_menulis	57	48	92	67,53	12,722
Valid N (listwise)	57				

Tabel 5 memperlihatkan statistik deskriptif dari data pada kajian ini. Terdapat 57 responden yang mengisi kuisioner. Kajian ini terdapat dua variabel, yaitu kepekaan metakognitif maupun kemampuan menulis. Rata-rata nilai kepekaan metakognitif siswa sebesar 31,16, dengan nilai paling rendah sejumlah 21, sedangkan nilai paling tinggi sejumlah 40. Rata-rata nilai kemampuan menulis siswa sejumlah 67,53, dengan nilai terendah sejumlah 48 dan tertinggi sejumlah 92.

Uji Normalitas

Sebelum melaksanakan uji korelasi statistik, peneliti perlu menguji normalitas data. Pengujian normalitas ini berguna sebagai penentu uji metode uji korelasi berdasar pada kondisi data. Terdapat beberapa metode dalam uji normalitas, salah satunya menggunakan metode Shapiro Wilk. Metode Shapiro Wilk sesuai dipergunakan sebab jumlah sampel pada kajian ini di bawah 100. Berikut hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas data.

- I. H_0 : data yang dipergunakan pada kajian terdistribusikan normal.
 H_1 : data yang dipergunakan pada kajian tidak terdistribusikan normal.
- II. Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$
- III. Wilayah kritis
 H_0 tertolak apabila $p \text{ value} < \alpha = 0,05$.

IV. Statistik uji

Hasil pengujian normalitas data kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis dijelaskan melalui uraian berikut.

Tabel 6. Hasil Data Uji Normalitas Shapiro Wilk

	Shapiro-Wilk Statistic	Derajat bebas	P-value
Metakognitif	0,887	57	0,000
Tes_menulis	0,959	57	0,049

Tabel 6 memperlihatkan nilai p -value kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis sejumlah 0,000 dan 0,049. Nilai itu kurang dari yang digunakan (p -value $< \alpha = 0,05$) sehingga H_0 tertolak atau data kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis siswa kelas XI SMK Laboratorium Jakarta tidak berdistribusi normal.

Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan prosedur statistika untuk mencari tahu keterkaitan dua variabel. Nilai korelasi atau keeratan hubungan berkisar antara $-1 < 0 < 1$. Apabila korelasi bernilai

positif, hubungan antara kedua variabel tersebut berbanding lurus, begitu sebaliknya. Terdapat berbagai macam jenis uji korelasi, salah satunya uji Spearman Rho. Syarat penggunaan uji korelasi Spearman Rho antara lain, data penelitian berskala interval atau ordinal dan tidak berdistribusi normal (Prastania & Sanoto, 2021). Karena data yang dipergunakan pada kajian ini tidak terdistribusikan normal dan berskala ordinal, maka sesuai dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rho. Berikut hipotesis yang digunakan dalam uji korelasi Spearman Rho.

- I. H_0 : Tidak terdapat korelasi atau hubungan antara kepekaan metakognitif dan keterampilan menulis bahasa jerman siswa kelas XI SMK Laboratorium Jakarta.
 H_1 : Terdapat korelasi atau hubungan antara kepekaan metakognitif dan keterampilan menulis bahasa jerman siswa kelas XI SMK Laboratorium Jakarta.
- II. Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$
- III. Wilayah kritis
 H_0 ditolak apabila $p\text{ value} < \alpha = 0,05$.
- IV. Statistik Uji
 Hasil uji normalitas data kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis dijelaskan melalui uraian berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

		Metakognitif	Tes_menulis
Spearman's rho	Metakognitif	Correlation Coefficient	1.000
		<i>P-value</i>	.
		N	57
	Tes_menulis	Correlation Coefficient	0,568**
		<i>P-value</i>	0,000
		N	57

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 7 memperlihatkan nilai *p-value* sejumlah 0: kurang dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 terolak, atau ada keterkaitan signifikan antara variabel kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis bahasa jerman siswa kelas XI SMK Laboratorium Jakarta.

Tingkat Keeratan Hubungan

Untuk menentukan besarnya tingkat keeratan hubungan tertera di uraian berikut (Sugiyono, 2009).

Tabel 8. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

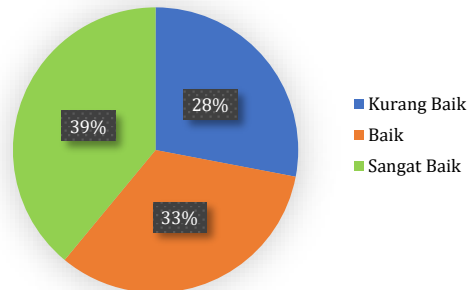
Nilai Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,2 – 0,399	Korelasi rendah
0,4 – 0,599	Korelasi sedang
0,6 – 0,799	Korelasi kuat
0,8 – 1	Korelasi sangat kuat

Tabel 8 menunjukkan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,568. Apabila nilai tersebut dibandingkan dengan Tabel 7, maka dapat disimpulkan hubungan antara kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis siswa memiliki korelasi cukup sedang.

Data yang dipergunakan pada kajian ini didapat melalui hasil perhitungan jawaban kuesioner yang tersebar ke 57 siswa. Berdasarkan hasil kajian yang sudah dilaksanakan, didapat rerata kemampuan metakognisi sejumlah 31,6 dengan standar deviasi sebesar 6,464.

rata-rata nilai kemampuan menulis bahasa Jerman siswa-siswi sebesar 67,53 dengan standar deviasi sebesar 12,722. Pemaknaan hasil perhitungan kepekaan metakognitif yang diadaptasi oleh penilaian kepekaan metakognitif (Famida 2018) diperjelas sebagai berikut.

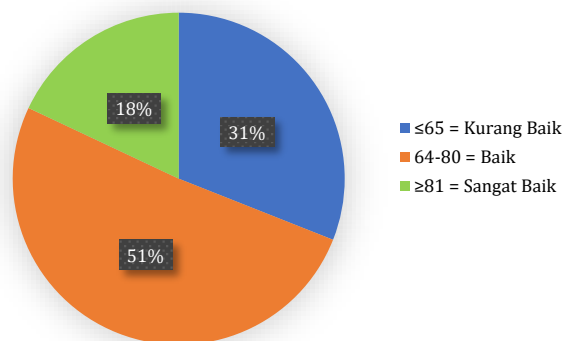
Hasil Kuisisioner Kepekaan Metakognitif



Gambar 1. Hasil Pengkategorian Kepekaan Metakognitif

Gambar 1 menunjukkan kepekaan metakognitif siswa kelas XI cenderung baik. Hal ini diketahui dari sebanyak 57 siswa yang mengisi kuisisioner, sebanyak 22 siswa (39%) memiliki kategori yang sangat baik, 19 siswa (33%) dengan kategori baik, dan 16 orang (28%) berkategori kurang baik. Dari hasil data di atas, secara umum siswa mampu menggunakan dan mengontrol cara berpikir untuk bisa membedakan tahap *input* maupun *output* dari proses berpikirnya. Dari hasil data yang dipaparkan dapat terlihat bahwa semakin baik kemampuan metakognitif siswa akan semakin baik keterampilan menulis siswa. Hal ini juga sejalan dengan teori dari Barata (2014) dan Cer (2019) yang mengungkapkan bahwa kemampuan metakognitif yang baik sebagai satu dari beberapa faktor pendukung keberhasilan belajar siswa dalam kemampuan menulis, serta sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa metakognitif cukup mempengaruhi prestasi akademik seorang siswa sehingga cukup terkait dengan keberhasilan proses pembelajarannya (Rosnati, 2018). Selanjutnya, peneliti juga menampilkan diagram persentase dari keterampilan menulis deskriptif siswa pada Gambar 2 untuk menggambarkan kemampuan menulis siswa.

Hasil Tes Keterampilan Menulis



Gambar 2. Hasil Pengkategorian Kepekaan Metakognitif

Berdasarkan diagram pada Gambar 2, dapat terlihat bahwa rata-rata siswa kemampuan menulis yang baik dengan persentase sebanyak 28 siswa (51%) memiliki kategori yang baik, 17 siswa (31%) memiliki kategori kurang baik dan 10 siswa (18%) memiliki kategori sangat

baik. Secara umum, siswa memiliki kemampuan keterampilan menulis yang baik. Hasil data ini tidak sejalan dengan hasil dari kemampuan metakognitif yang didapatkan dari kuisioner yaitu hasil data menunjukkan siswa memiliki kategori yang sangat baik. Dari hasil kedua data yang didapatkan terlihat bahwa data menunjukkan hasil sejalan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepekaan metakognitif tetap memegang peranan penting dalam keterampilan menulis siswa. Pernyataan ini diperjelas oleh Kasper (Muisman, 2003), yaitu kepekaan metakognitif dengan hasil kerja dalam menulis. Koefisien korelasi antara korelasi metakognitif dengan hasil kerja siswa dalam menulis yaitu diperkirakan dari angka 0,43 hingga 0,49. Kelompok siswa yang tingkatannya naik: dari tingkat lanjut ke tingkat sangat baik atau mahir pun didapati keterkaitan antara pertumbuhan metakognitif dengan hasil kerja siswa dalam menulis dengan koefisien.

Kemampuan metakognitif dapat diukur menggunakan beberapa instrumen penelitian, seperti yang dilakukan para peneliti terdahulu yaitu (Moshrafa, 2016) menyatakan bahwa kemampuan metakognitif dapat dilihat dari hasil tes siswa yang ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif matematis dan kemandirian belajar siswa. Penelitian lainnya dengan mengukur kemampuan metakognitif siswa menggunakan *essay*, Wahhyuningsih (2019) dalam penelitiannya mengatakan cara baru menilai keterampilan metakognitif adalah dengan melihat hasil tugas siswa bentuk *essay* yang diintegrasikan dengan jenjang kognitif C2-C6. Proses penskoran dilakukan dengan menggunakan rubrik spesifik yang mengukur keterampilan metakognitif. Memisahkan metakognisi dengan perspektif kognitif adalah sulit karena sebuah proses terjadi secara internal dan yang dapat disimpulkan berdasarkan perilaku/tindakan yang terbuka. Keterampilan metakognitif diintegrasikan dengan soal kognitif berpikir tingkat tinggi, open ended. Jenis pertanyaan akan mengarahkan peserta didik untuk mengelaborasi pengetahuan konseptualnya. Namun dalam penelitian ini, peneliti mengukur kepekaan metakognitif siswa menggunakan hasil tes kuesioner yang diadaptasi dari tiga aspek kepekaan metakognitif. Selanjutnya, dalam penentuan uji korelasi yang sesuai dapat dilihat dari 2 faktor, yaitu skala data yang digunakan dan normalitas data. Dalam hal ini dilaksanakan pengujian normalitas agar bisa mengetahui data penelitian yang digunakan mengikuti distribusi normal ataukah tidak.

Uji normalitas banyak macamnya salah satunya adalah uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk. Uji normalitas ini digunakan untuk jumlah data atau sampel yang digunakan tidak terlalu banyak yaitu dibawah 100. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *p-value* kepekaan metakognitif kurang dari tingkat signifikansi yang digunakan yang menyebabkan data tidak berdistribusi normal. Kabasarang (2013) mengatakan hasil berdistribusi normal dibuktikan dengan nilai-p lebih besar dibanding signifikansi, serta bila hasil nilai-p kurang dari signifikansi data tidak berdistribusi normal, maka dapat disimpulkan data kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis tidak mengikuti distribusi normal.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan terdapat 4 Siswa dengan kemampuan metakognitif yang sangat baik namun memiliki skor nilai yang kurang dalam keterampilan menulis, selain itu ada 1 siswa dengan kemampuan metakognitif yang kurang baik namun memiliki nilai keterampilan menulis sangat baik. Perihal ini bisa muncul dalam dikarenakan siswa yang menjawab kuesioner dengan cara sembarangan (asal memilih jawaban tanpa membaca soal dan jawaban dengan seksama) dibuktikan dengan hasil jawaban kuesioner siswa yang sama di setiap butirnya. Data tersebut mempengaruhi hasil akhir dalam menentukan kemampuan kepekaan metakognitif yang dalam penelitian ini hanya dari Kuesioner. Siswa menjawab

kuesioner asal dapat disebabkan dengan siswa yang menganggap kuesioner dianggap tugas yang tidak penting untuk diisi atau dikerjakan. Menurut Kartono (1995) terdapat faktor internal mengapa siswa tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan dengan benar, yaitu seperti siswa yang menganggap sebuah tugas yang harus dikerjakan dengan tidak terlihat penting dan menganggap bahwa itu bukan suatu kewajiban akan dikerjakan secara malas-malasan dan asal-asalan. Namun karena jenis soal yang diberikan tidak mengandung pilihan jawaban, maka kemungkinan besar siswa tersebut mencontek jawaban dari siswa yang mendapatkan nilai keterampilan bagus juga. Seperti yang dikatakan Hamidyanti (2020) bahwa mencontek merupakan peristiwa di dunia pendidikan yang kerap muncul pada kegiatan pembelajaran di Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 (Josephson Institute, 2012) menyatakan survei dua kali setahun dan sesekali terhadap siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa sekolah menengah mengaku menyontek dalam ujian setidaknya sekali per tahun. Perihal ini diakibatkan oleh peserta didik yang menginginkan nilai yang lebih baik dari kemampuannya sendiri, sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Gregory Cizek 2016:22) bahwa hal ini dilakukan siswa sekolah menengah untuk memperoleh nilai tes yang tidak mewakili tingkat pengetahuan atau keterampilan peserta ujian yang sebenarnya, atau untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil dalam ujian.

Setelah melakukan uji normalitas data, diketahui data yang dipergunakan pada kajian ini tidak mengikuti distribusi normal, maka metode uji korelasi yang sesuai adalah uji Spearman Rho. Uji Spearman Rho ini digunakan apabila data berskala interval/rasio dan tidak berdistribusi normal, sesuai apa yang diungkapkan oleh Prastania & Sanoto (2021) bahwa syarat dari Uji Spearman Rho adalah data hasil yang didapatkan dari uji normalitas tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi, didapat nilai *p-value* sejumlah 0,000, dimana nilai tersebut di bawah minimum *p-value* sehingga memberi simpulan jika ada keterkaitan signifikan antara kepekaan metakognitif dan keterampilan menulis bahasa Jerman pada murid kelas XI SMK Laboratorium Jakarta. Guna mencari tahu kuat atau tidaknya korelasi dari dua variabel tersebut, dilihat dari nilai *correlation coefficient*. Nilai *correlation coefficient* yang didapat sebesar 0,668 yang berarti memiliki korelasi sedang. Nilai tersebut dibandingkan dengan tabel koefisien korelasi, sehingga memberi simpulan dan untuk menjawab tujuan kajian ini, yaitu ada keterkaitan antara kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis bahasa Jerman pada siswa dan memiliki korelasi yang sedang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai korelasi sehingga data yang dihasilkan kategori sehari, yaitu dengan adanya beberapa siswa yang memiliki nilai kepekaan metakognitif dan keterampilan menulis berbeda atau tidak signifikan. Beberapa faktor dapat mempengaruhi hasil data seperti salah satunya, dikarenakan sebagian besar pembelajaran siswa SMK adalah praktik, sehingga siswa terbiasa dan lebih tertarik untuk melakukan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Putu Sudira (2015) bahwa capaian prestasi siswa sekolah kejuruan atau SMK adalah kesempurnaan dari hasil pembelajaran praktiknya. Selain itu, kurangnya minat siswa SMK dengan pembelajaran non-praktik termasuk bahasa asing membuat korelasi kepekaan metakognitif dan keterampilan menulis hanya diperoleh sedang, sejalan dengan teori yang diungkapkan, dibuktikan dengan beberapa siswa menjawab pertanyaan kuisisioner dengan asal asalan. Mardapi (2004) menyebutkan bahwa keberhasilan keterampilan menulis siswa tidak hanya ditentukan oleh kepekaan metakognitifnya saja tetapi juga mencakup minat, sikap dan tanggung jawab. Faktor lain dipengaruhi juga oleh nilai tes siswa yang diperoleh dari penilai 1 atau peneliti lebih besar dari penilai 2 atau guru bahasa Jerman. Menjawab tujuan penelitian

dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa korelasi antara kepekaan metakognitif dan kemampuan menulis pada siswa adalah sedang. Dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor diatas.

4. Simpulan

Kemampuan kepekaan metakognitif siswa SMK Laboratorium Jakarta dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan kepekaan metakognitif sangat baik. Hasil data menunjukkan para siswa dapat mempergunakan kesadaran metakognitif secara teratur dalam pengukuran proses berpikir dan belajar secara mandiri yang merupakan realisasi dari gagasan berpikir tentang berpikir, selain itu juga memiliki kesadaran terhadap bermacam cara untuk berpikir yang merupakan realisasi dari pengetahuan tentang pengetahuan dan bisa mempergunakannya secara lancar dan mampu mengaktualisasikan proses berpikir yang merupakan realisasi dari refleksi atas tindakan. Sementara itu, rata rata keterampilan menulis deskriptif dapat disimpulkan dari hasil uji keterampilan siswa yang mana setiap siswa terampil dan memiliki pemikiran yang teratur; penyusunan kalimat secara efektif dan jelas; keterampilan penyusunan paragraf; penguasaan terhadap teknik penulisan, seperti penggunaan tanda baca; serta mempunyai perbendaharaan kata yang dibutuhkan. Setelah diuji korelasi keduanya menggunakan uji korelasi Spearman Rho, didapatkan adanya korelasi antara kepekaan metakognitif (*metacognitive awareness*) dan keterampilan menulis dengan nilai sebesar 0,668 dan dapat dikategorikan dalam kategori sedang. Beberapa faktor juga dapat mempengaruhi mengapa korelasi yang didapatkan hanya masuk dalam kategori sedang, yaitu seperti kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran non-praktik seperti bahasa asing. Dari penelitian ini dapat disimpulkan untuk mencapai keterampilan menulis yang baik kepekaan metakognitif sangat berperan penting namun harus diikuti oleh beberapa acuan lain seperti minat dan tanggung jawab.

Daftar Rujukan

- Adam. (2016). Relationship between students' metacognitive strategy and self-efficacy in speaking. *ANGLO-SAXON: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*, 6(2), 105. doi: <https://doi.org/10.33373/anglo.v7i2.500>
- Anding, M. F., & Saud, S. (2021). Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman Melalui Penggunaan Media Cerita Pendek. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 57–63.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, D., Subyantoro, Zulaeha, I., Su'udi, A., & Handayani, S. (2021). The effectiveness of metacognition strategy instruments for writing in French at level A2 with blended learning. *IJISRT: International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(8), 7. <https://ijisrt.com/the-effectiveness-of-metacognition-strategy-instruments-for-writing-in-french-at-level-a2-with-blended-learning>
- Azizi, M., Nemati, A., & Estahbanati, N. T. (2017). Meta-cognitive awareness of writing strategy use among Iranian EFL learners and its impact on their writing performance. *International Journal of English Language & Translation Studies*, 5(1), 42–51. <http://www.eltsjournal.org/archive/value5%20issue1/6-5-1-17.pdf>
- Balta, E. E. (2018). The relationships among writing skills, writing anxiety and metacognitive awareness. *Journal of Education and Learning*, 7(3), 233–241. doi: <https://doi.org/10.5539/jel.v7n3p233>
- Barata, M. A. S. (2014). Hubungan strategi metakognitif dengan kemampuan menulis karangan sugestif dan ekspositoris siswa kelas X SMK Minhajut Thullaboratorium Banyuwangi semester genap tahun pembelajaran 2013/2014. *NOSI*, 2(7), 700–709. <https://pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2014/09/10-Mahendra-Aswit-Sandra-Barata-700-709.pdf>

- Cer, E. (2019). The instruction of writing strategies: The effect of the metacognitive strategy on the writing skills of pupils in secondary education. *SAGE Open*, 9(2). doi: <https://doi.org/10.1177/2158244019842681>
- Corebima. (2009). *Berdayakan keterampilan berpikir selama pembelajaran Sains demi masa depan kita*. Surabaya: UNESA University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Faninda, N. P., Ahmadi & Fadly, W. (2018). Analisis tingkat kemampuan metakognitif mahasiswa melalui MAI (Metacognitive Awareness Inventory) pada eksperimen berbasis problem solving. *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, 12(1), 35–47, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/1417>
- Farahian, M. (2015). Assessing EFL learners' writing metacognitive awareness. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 11(2), 39–51. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1105163>
- Farahian, M., & Avarzamani, F. (2018). Metacognitive awareness of skilled and less-skilled EFL writers. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 3(1), 10. doi: <https://doi.org/10.1186/s40862-018-0052-4>
- Farsani, M. A., Abdollahzadeh, E., & Beikmohammadi, M. (2019). Self-regulated learning, metacognitive awareness, and argumentative writing: A structural equation modeling approach. *Writing & Pedagogy*, 11(2), 195–222. doi: <https://doi.org/10.1558/wap.37051>
- Hardianti & Asri, W. K. (2017). Keefektifan penggunaan media video dalam keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman siswa kelas XII IPA SMA Negeri 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2), 123–130. doi: <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4408>
- Harianto, Dalle, A., & Anwar, M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Mahasiswa. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 49–56.
- Hastuti, S. (1992). *Konsep-konsep dalam pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitragama.
- Hou, L. C., & Hoon, A. L. (2016). Hubungan kemahiran regulasi pelajar dan pemahaman teks dalam kalangan pelajar sekolah rendah jenis kebangsaan Cina. *Jurnal Kemanusiaan*, 25(1), 85–100. Retrieved from <http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/34556>
- Hsieh, W.-Y., Ku, Y.-M., & Chen, Y.-H. (2013). Young children's metacognition in the context of telling a written story. *Early Child Development and Care*, 183(12), 1796–1810. doi: <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.754436>
- Iskandar, S. M. (2014). Pendekatan keterampilan metakognitif dalam pembelajaran sains di kelas. *Erudio: Journal of Educational Innovation*, 2(2), 13–20. <https://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/151>
- Ismiyanti, R., & Muddin, M. (2017). Korelasi antara Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman dengan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i1.2988>
- Jacobs, H. L., Wormuth, D. R., Hearfiel, V. F., & Zinkgraf, S. A. (Eds.). (1981). *Testing ESL composition: A practical approach*. New York: Newbury House.
- Jonassen, D. H. (2000). Toward a design theory of problem solving. *Educational Technology Research and Development*, 48, 63–85. doi: <https://doi.org/10.1007/BF02300500>
- Jubaidah, S., Mantasiah, R., Jufri, & Yusri. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laboratorium-Laboratorium (Webbed) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 20(2), 89–95.
- Kabasarang, D. C. (2012). *Uji normalitas menggunakan statistik Jarque-Bera berdasarkan metode Bootstrap* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga).
- Latief, M. A. (2015). *Research methods on language learning: An introduction*. Malang: UM Press.

- Lin, M.-C., Cheng, Y.-S., Lin, S.-H., & Hsieh, P.-J. (2015). The role of research-article writing motivation and self-regulatory strategies in explaining research-article abstract writing ability. *Perceptual and Motor Skills*, 120(2), 397–415. doi: <https://doi.org/10.2466/50.PMS.120v17x9>
- Malik, A. R., & Fatimah, S. (2017). Analisis kesalahan morfologi dalam karangan sederhana bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 2 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1). doi: <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i1.2992>
- Mardapi, D. (2004). *Penyusunan tes hasil belajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Muisman. (2003). *Analisis jalur hasil belajar mata pelajaran ekonomi berdasarkan kecerdasan, strategi-strategi metakognitif dan pengetahuan awal* (Unpublished master's thesis, IKIP Negeri Singaraja, Bali).
- Munirah & Hardian. (2016). Pengaruh kemampuan kosakata dan struktur kalimat terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 78–87. doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i1.3064
- Negretti, R. (2012). Metacognition in student academic writing: A longitudinal study of metacognitive awareness and its relation to task perception, self-regulation, and evaluation of performance. *Written Communication*, 29(2), 142–179. doi: <https://doi.org/10.1177/0741088312438529>
- Owens, R. E. (2012). *Language development: An introduction* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Prastania, M. S., & Sanoto, H. (2021). Korelasi antara supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 861–868. <https://media.neliti.com/media/publications/448097-none-9d3e15e0.pdf>
- Purwanto. (2012). *Instrumen penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, S., Mahmud, Z., Yassin, S. F. M., Amir, R., & Ilias, K. W. (2010). The Development Of Expert Learners In The Classroom. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 3(6), 1–8. <https://doi.org/10.19030/cier.v3i6.209>
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2021). Students' metacognitive awareness and its impact on writing skill. *International Journal of Language Education*, 5(3), 193–206. doi: <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.18978>
- Rizalia, S., & Syam, A. N. (2020). Penguasaan keterampilan metakognitif mahasiswa Tadris Biologi melalui tugas menulis jurnal belajar. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(1), 1. doi: <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i1.1844>
- Schraw, G. (2009). A conceptual analysis of five measures of metacognitive monitoring. *Metacognition and Learning*, 4(1), 33–45. doi: <https://doi.org/10.1007/s11409-008-9031-3>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: IKAP.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. dkk. (2001). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surat, S., Rahman, S., Mahamod, Z., & Kummin, S. (2014). The use of metacognitive knowledge in essay writing among high school students. *International Education Studies*, 7(13), 212. doi: <https://doi.org/10.5539/ies.v7n13p212>
- Swartz, R.J., & Perkins, D.N. (1989). *Teaching thinking: Issues and approaches*. Pacific Grove: Midwest Publications.
- Teng, M. F. (2020). The role of metacognitive knowledge and regulation in mediating university EFL learners' writing performance. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(5), 436–450. doi: <https://doi.org/10.1080/17501229.2019.1615493>
- van Velzen, J. (2016). *Metacognitive learning*. New York City: Springer International Publishing. doi: <https://doi.org/10.1007/978-3-319-24433-4>
- Waru, N. T., & Dalle, A. (2021). Keterampilan Menulis Surat Pribadi Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 156. <https://doi.org/10.26858/interference.v2i2.20513>